



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 6899-6908

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Adaptasi Narapidana Generasi Z di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam

Edwin Efrajado Sumbayak¹, Mulyani Rahayu²

Jurusan Ilmu Perasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

edwinsumbayak01@gmail.com¹, mrahayu.widayat@gmail.com²

Abstrak

Generasi Z, yang terbiasa dengan kebebasan digital dan otonomi tinggi, harus beradaptasi dengan sistem pemasyarakatan yang membatasi akses teknologi dan menerapkan hierarki ketat. Penelitian bertujuan untuk menganalisis strategi dan pola adaptasi yang dikembangkan narapidana Gen Z dalam menghadapi kondisi pemenjaraan. Penelitian ini mengkaji proses adaptasi narapidana Generasi Z di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam, yang menghadapi tantangan unik sebagai generasi digital natives dalam lingkungan dengan keterbatasan teknologi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari 3 narapidana Gen Z berusia 18-28 tahun dengan kasus narkoba dan 1 Kepala Seksi Bimbingan Narapidana dan Kegiatan Kerja. Analisis data menggunakan kerangka teoritis Pain of Imprisonment (Sykes) dan Strain Theory (Merton). Hasil penelitian menunjukkan narapidana Gen Z mengembangkan strategi adaptasi multidimensional meliputi: adaptasi mental-spiritual melalui religiusitas dan refleksi diri, adaptasi sosial dengan membangun jaringan berbasis minat dan sistem barter non-kekerasan, serta adaptasi teknologi melalui pemanfaatan video call dan program pelatihan. Mereka menghadapi tantangan overcrowding, sanitasi buruk, dan "digital disconnection" yang menjadi deprivasi tambahan selain lima deprivasi klasik Sykes. Pola adaptasi menunjukkan kecenderungan Conformity, Innovation dan Ritualism sesuai teori Strain, tanpa indikasi signifikan Retreatism, atau Rebellion. Penelitian menyimpulkan bahwa narapidana Gen Z memerlukan pendekatan pembinaan yang disesuaikan dengan karakteristik generasional mereka, termasuk integrasi teknologi dalam program rehabilitasi untuk mendukung reintegrasi sosial yang lebih efektif.

Kata kunci: Lembaga Pemasyarakatan, Adaptasi Narapidana, Generasi

1. Latar Belakang

Pemasyarakatan merupakan subsistem pemidanaan Indonesia yang menandai pergeseran paradigma dari penjara retributif ke Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) berbasis rehabilitasi, sebagaimana diinisiasi melalui Konferensi Lembang (1964) dalam pidato Sahardjo (Kemenkumham Muda, 2022). Filosofi utamanya adalah rehabilitasi dan reintegrasi sosial, bukan retribusi, yang selaras dengan keadilan restoratif. Sistem ini mengakui potensi perubahan individu, hak diperlakukan secara manusiawi, dan pentingnya kesempatan kedua, sambil mempertimbangkan konteks sosial kompleks penyebab kejahatan. Secara yuridis, sistem ini diatur dalam Undang-Undang No. 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan (Pemerintah Indonesia, 2022), yang berlandaskan delapan asas seperti pengayoman, nondiskriminasi, dan kemanusiaan. Undang-undang ini menjamin hak narapidana, program pembinaan (pendidikan, pelatihan keterampilan, bimbingan kerohanian), serta mekanisme remisi dan pembebasan bersyarat untuk mendorong perilaku positif dan reintegrasi. Namun, implementasinya menghadapi tantangan, seperti keseimbangan keamanan-rehabilitasi dan variasi penerapan antar-Lapas.

Dari perspektif sosiologis, sistem ini rumit oleh teori prisonisasi Clemmer (1958), di mana lingkungan penjara menciptakan budaya kriminal yang bertentangan dengan rehabilitasi, serta "pain of imprisonment" Sykes (1958), yang menimbulkan dampak psikologis dari kehilangan kebebasan. Lembaga pemasyarakatan sering memperkuat ketimpangan sosial melalui overcrowding, keterbatasan sumber daya, dan stigma pasca-pembebasan, yang menghambat reintegrasi dan berisiko menyebabkan residivisme. Teori strain Merton (1938) menjelaskan kejahatan sebagai respons terhadap kesenjangan antara tujuan sosial dan sarana sah, yang menyebabkan frustrasi. Pada narapidana, strain ini dapat berlanjut di Lapas akibat deprivasi dan stigma, mendorong perilaku kriminal berulang. Tantangan ini semakin kompleks bagi narapidana Generasi Z (lahir 1997–2012; Dimock, 2019; Cilliers, 2017), yang tumbuh dalam budaya digital (97% menggunakan internet harian; Slepian dkk., 2024).

Karakteristik mereka ketergantungan teknologi, nilai inklusivitas, kebutuhan otonomi, dan resistensi hierarki (Twenge, 2017) bertabrakan dengan lingkungan Lapas yang otoriter dan bebas teknologi (Panggabean & Wibowo, 2022). Deprivasi ini bukan hanya kehilangan alat, tapi pemutusan identitas digital (Aisha, 2024), yang memperburuk stres psikologis dan adaptasi, sebagaimana dijelaskan Sykes. Untuk mengatasi kesenjangan antara ideal filosofis-yuridis dan realitas sosiologis, diperlukan reformasi multidimensi: peningkatan infrastruktur, pelatihan staf, program inovatif, kolaborasi antar-pemangku kepentingan, serta edukasi masyarakat untuk mengurangi stigma dan memfasilitasi reintegrasi.

Tabel 1. Jenis Pembagian Generasi Menurut Umur

No	Jenis Generasi	Rentang Tahun Kelahiran	Usia Pada Tahun 2025
1	Silent Generation	1928 Sampai 1945	80 Hingga 97
2	Baby Boomer	1946 Sampai 1964	61 Hingga 79
3	Generation X	1965 Sampai 1980	45 Hingga 60
4	Millennial	1981 Sampai 1996	29 Hingga 44
5	Generation Z	1997 Sampai 2012	13 Hingga 28

Sumber : Igielnik, 2020 (Diolah oleh penulis, Maret 2025)

Nilai inklusivitas Gen Z dapat bertabrakan dengan norma hierarki kekerasan atau eksploitasi terhadap narapidana, dan kebutuhan otonomi mereka mungkin mendorong pembentukan kelompok yang memiliki latar belakang sama sebagai bentuk resistensi.

Tabel 2. Jumlah Tindak Pidana Menurut Kelompok Umur

USIA	Jumlah Terlapor
>51	322.687
41-50	25.570
31-40	39.632
21-30	45.678
>20	20.160

Sumber : Pusiknas Mabes Polri, 22 Maret 2025

Data statistik menunjukkan bahwa 68.838 usia terlapor tindak kejahatan berada dalam rentang usia Gen Z. Berdasarkan analisis data terkini, 22,25% Gen Z Indonesia berstatus pengangguran terbuka (Ayu & Diksa, 2024). Sementara 20,45% remaja di Nusa Tenggara Barat termasuk dalam kategori NEET (Not in Employment, Education, or Training) (Rahmawati dkk., 2025). Penelitian *cyberbullying* terhadap 220 responden Gen Z mengungkapkan korelasi signifikan antara kontrol perilaku rendah dengan aktivitas kriminal digital (Maharani & Salsabila, 2024).

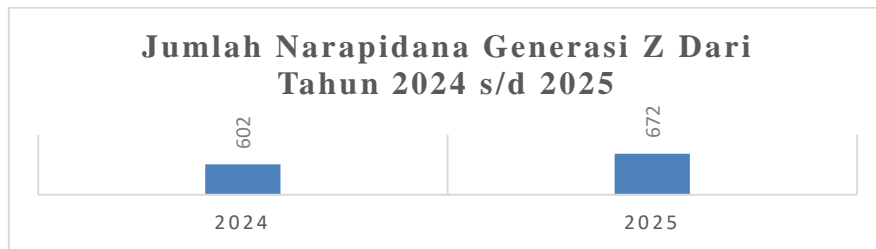
Tabel 3. Jumlah Pengangguran Terbuka Menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kelompok Umur (Persen) (2024)
15-19	22,34
20-24	15,34
25-29	7,14

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Melalui BPS 2025 (diolah oleh penulis, Maret 2025)

Data BPS (2025) mencatat 44,82% Gen Z usia 15-29 tahun menganggur pada 2024, menciptakan kesenjangan antara target keamanan finansial yang dipromosikan media sosial dengan realitas akses kerja. Studi di Sulawesi Selatan menunjukkan Gen Z dari keluarga dengan kepala rumah tangga berpendidikan rendah berisiko pengangguran 3,2 kali lebih tinggi (Rahmawati, 2025). Hal ini mendorong perilaku menyimpang, seperti kasus investasi bodong "Binomo" yang melibatkan transaksi Rp14.000–14 juta, memanfaatkan kemampuan teknis Gen Z dan kerentanan regulasi melalui manipulasi algoritma trading (Annisa, 2023). Pola serupa terlihat pada 34,3% Gen Z di Aceh Besar yang menolak profesi pertanian tradisional meskipun berasal dari keluarga petani, mencerminkan "rebellion" dalam teori strain Merton (Solin, 2024). Gen Z juga rentan terhadap pidana narkoba,

yang didefinisikan sebagai zat sintetis/semisin-tetis yang menyebabkan perubahan kesadaran dan ketergantungan (Pemerintah Indonesia, 2009). Data BNN (2023) melaporkan 3.337.000 orang terpapar narkoba usia 15-64 tahun, dengan Gen Z (15-28 tahun) sebagai kelompok utama karena kerentanan psikososial dan mobilitas digital. Distribusi narkoba via e-commerce dan media sosial naik 63% sejak 2022, memanfaatkan keahlian Gen Z dalam teknologi. Di wilayah Deli Serdang, Sumatera Utara, peningkatan tindak pidana narkoba menantang efektivitas pembinaan di Lapas untuk menekan residivisme. Studi Irwin & Cressey (1962) menunjukkan narapidana muda mudah mengadopsi nilai kriminal di Lapas sebagai respons terhadap deprivasi. Bagi Gen Z, ini berupa resistensi terhadap program pembinaan dan hilangnya motivasi reintegrasi akibat ketidaksesuaian dengan karakteristik mereka. Data Pusiknas Polri (2025) mencatat 1.323 kasus Gen Z dari 1 Januari–10 Maret 2025, sementara Dirjen Pemasarakatan (t.t.) melaporkan peningkatan narapidana Gen Z di Lapas Kelas IIB Lubuk Pakam, menekankan kebutuhan adaptasi program rehabilitasi yang mempertimbangkan dinamika digital dan otonomi generasi ini.



Gambar 1. 1 Jumlah Narapidana Generasi Z Dari Tahun 2024 s/d 2025
 Sumber : Seksi Binadik Lapas Kelas IIB Lubuk Pakam, 14 Februari 2025

Tabel 4. Jenis Pidana Dalam Rentang Usia Narapidana

Usia Narapidana (Tahun)	Jenis Pidana	Jumlah
18 - 28	Pencurian	15
	Narkotika	311
	Penganiayaan	13
	Penggelapan	-
	Penipuan	11
	Manipulasi data secara elektronik	1
	TPPA	9
	Pengeroyokan	7
	Judi	12

Sumber: Registrasi Binadik & Giatja Lapas Kelas IIB Lubuk Pakam diolah oleh peneliti, Maret 2025

Ancaman perundungan antar narapidana menciptakan lingkungan tidak stabil bagi Gen Z, yang lebih sensitif terhadap konflik. Budaya "tahanan senior" yang masih dominan di Lapas Indonesia bertentangan dengan nilai Gen Z (seperti inklusivitas dan anti-hierarki), sehingga mempercepat disorientasi identitas (Forum Pengamat Pemasarakatan, 2021). Insiden kekerasan, seperti perkelahian dan pemukulan antar narapidana, sering terjadi (Tempo.co, 2024; Kompas TV, 2021; Merdeka.com, 2022), sementara penganiayaan oleh petugas mengganggu rasa aman dan berdampak negatif serius (CNN, 2019). Larangan smartphone alat esensial bagi Gen Z untuk akses informasi dan pengembangan diri memperdalam deprivasi barang dan layanan, sebagaimana dijelaskan konsep "pain of imprisonment" Sykes (1958). Tanpa intervensi, kondisi ini berisiko meningkatkan residivisme pasca-pembebasan. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang proses adaptasi narapidana Gen Z di Lapas Kelas IIB Lubuk Pakam.

2. Metode Penelitian

Jenis pendekatan ini mungkin diperlukan karena topiknya baru, subjeknya belum pernah dibahas dengan sampel atau kelompok orang tertentu, dan teori yang ada tidak berlaku untuk sampel atau kelompok tertentu yang diteliti maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif. Beberapa prosedur yang dilakukan peneliti untuk melakukan desain penelitian deskriptif :

- Menentukan apakah pendekatan deskriptif sesuai untuk mempelajari masalah penelitian.
- Identifikasi maksud penelitian dan memilih kasus.
- Mengembangkan prosedur untuk melakukan pengumpulan data dengan menggunakan beberapa sumber data.
- Menentukan pendekatan analisis di mana deskripsi kasus mengintegrasikan tema analisis dan informasi kontekstual.

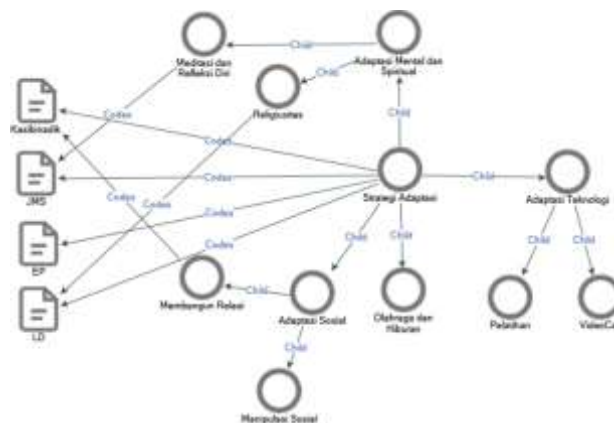
Data primer pada penelitian ini adalah Informan adalah pejabat yang bertanggung jawab terhadap pembinaan narapidana dan narasumber berdasarkan umur narapidana, yakni memiliki rentang usia 18 sampai dengan 28 tahun dan jenis pidana pelanggaran Undang Undang No.35 Tahun 2009 Tentang Narkotika. Dalam konteks penelitian ini, sumber data sekunder yang dimanfaatkan meliputi data statistik narapidana, profil Lapas Kelas IIB Lubuk Pakam, penelitian terdahulu yang relevan, serta dokumentasi visual dalam bentuk foto. Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni menyiapkan informasi yang dihimpun dalam bentuk teks, audio dan visual. Data yang diperoleh melalui berbagai sumber seperti wawancara, observasi lapangan, dan laporan-laporan kemudian diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang fenomena yang diteliti dalam konteks dunia nyata.

3. Hasil dan Diskusi

A. Adaptasi Narapidana Gen Z di Lapas Lubuk Pakam

Aktivitas sehari-hari narapidana mencakup rutinitas harian dan interaksi dengan fasilitas penjara. Narapidana mengisi waktu dengan kegiatan seperti jualan rokok, membuat kerajinan, atau bermain kartu (seperti dam atau cuki) untuk menghindari kebosanan. Selain itu, interaksi dengan sesama penghuni menjadi bagian dari keseharian mereka. Fasilitas yang tersedia, seperti kamar mandi dengan kondisi terbatas dan makanan dari kantin yang monoton, turut memengaruhi kualitas hidup mereka. Komunikasi dengan keluarga juga dilakukan secara terbatas melalui wartel, meski seringkali terkendala kuota atau respons yang tidak pasti. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai pengisi waktu, tetapi juga sebagai upaya memenuhi kebutuhan dasar secara informal.

1. Strategi adaptasi



Gambar 4. 5 Project Map Strategi Adaptasi.

Sumber : Diolah oleh peneliti, Mei 2025

a. Adaptasi Mental dan Spiritual

1. Religiusitas

Narapidana Gen Z menggunakan praktik keagamaan (sholat, membaca kitab suci, berdoa) sebagai

mekanisme coping untuk mengatasi stres dan rindu keluarga, memberikan ketenangan batin, makna hidup, dan panduan moral. Ini juga membangun hubungan sosial positif melalui kegiatan bersama, mengurangi depresi, dan meningkatkan optimisme reintegrasi. Kutipan LD: "...cara ngatasin rasa rindu? Sholat." (wawancara, 14 April 2025). Religiusitas efektif dalam mengelola tekanan psikologis di lingkungan terbatas.

2. **Meditasi dan Refleksi Diri**

Meditasi membantu mengendalikan emosi dan kesadaran diri, sementara refleksi diri memungkinkan evaluasi kesalahan masa lalu dan perencanaan masa depan. Proses ini mendorong perubahan sikap positif dan kesiapan reintegrasi. Kutipan JMS: "Awal-awal masuk, saya menyesal. Tapi setelah enam bulan, mulai normal. Sekarang coba fokus ke pelatihan." (wawancara, 14 April 2025).

b. Adaptasi Sosial

1. **Membangun Jaringan**

Narapidana Gen Z membentuk kelompok informal berdasarkan minat atau latar belakang untuk dukungan dan perlindungan, menggunakan kode non-verbal, bahasa khusus, dan sistem barter (misalnya, tukar makanan untuk informasi). Ini membuka interaksi melalui program Lapas seperti pendidikan atau pelatihan, mengurangi tekanan isolasi. Kutipan BSM: "Mereka bikin sistem barter baru. Di dapur, tukar makanan buat dapetin akses informasi." (wawancara, 25 April 2025).

2. **Alternatif Non-Kekerasan**

Strategi adaptasi melibatkan transaksi saling menguntungkan (barter rokok/makanan untuk barang/jasa) daripada eksploitasi, memenuhi kebutuhan praktis dan membangun hubungan kooperatif. Gen Z menawarkan jasa seperti konsultasi hukum atau potong rambut. Kutipan BSM: "Mereka lebih suka transaksi saling menguntungkan, bukan eksploitasi. Misalnya, bayar pakai rokok atau makanan." (wawancara, 25 April 2025).

c. Adaptasi Teknologi

1. **Pemanfaatan Layanan Video Call**

Video call mengurangi isolasi dengan menghubungkan narapidana Gen Z secara visual ke keluarga, meskipun mereka merindukan media sosial. Lapas menyediakan program kreatif untuk ekspresi diri sebagai adaptasi. Kutipan BSM: "Gen Z senang bisa video call, tapi tetap kangen medsos. Kami sediakan program kreatif untuk ekspresikan diri." (wawancara, 25 April 2025). Meski handphone dilarang, fasilitas ini krusial untuk koneksi emosional.

2. **Pelatihan**

Pelatihan keterampilan (misalnya, mencuci pakaian) meningkatkan kemandirian, percaya diri, dan pola pikir positif, mengisi waktu produktif serta mempersiapkan reintegrasi. Kutipan JMS: "Dulu gak pernah nyuci pakaian. Sekarang bisa belajar skill baru buat masa depan." (wawancara, 14 April 2025).

d. Olahraga dan Hiburan

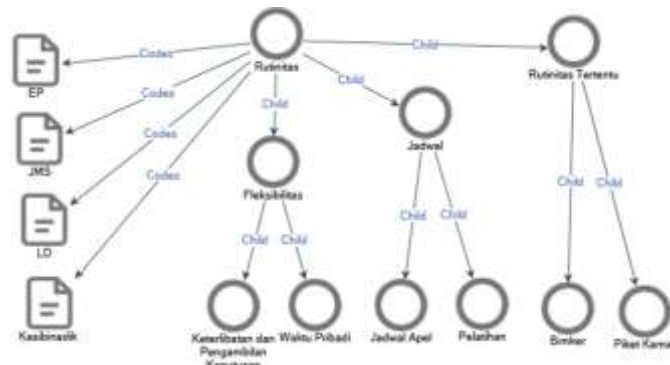
1. **Bermain Kartu Jongkok**

Permainan sederhana seperti kartu jongkok atau dom (dam batu) mengatasi kebosanan, membangun interaksi sosial, dan menjaga kesehatan mental/fisik. Kutipan JMS: "Kadang main kartu jongkok, dam batu. Biar gak bosan." (wawancara, 14 April 2025).

2. **Olahraga Tenis Meja**

Aktivitas seperti tenis meja dan bernyanyi malam hari memfasilitasi sosialisasi, kebugaran, dan pelepasan stres, menciptakan rutinitas bermakna. Kutipan EP: "Hiburan ya main tenis meja sama kawan. Kadang nyanyi-nyanyi kalau malam." (wawancara). Ini mempertahankan kesejahteraan selama penahanan.

2. Rutinitas



Gambar 4. 6 Project Map Rutinitas
Sumber : Diolah oleh peneliti, Mei 2025

a. Jadwal Harian Ketat

1. Bangun Pagi dan Apel

Rutinitas dimulai pukul 06.30 dengan bangun, apel, dan pemeriksaan fisik untuk membangun disiplin dan struktur. Ada waktu luang 1,5 jam untuk membaca atau olahraga, memfasilitasi adaptasi psikologis dan rehabilitasi. Kutipan BSM: "Jadwalnya ketat, Dek! Bangun jam setengah 7 pagi, apel, pelatihan, sampai malam. Tapi ada 'flexible time' 1,5 jam buat baca atau olahraga." (wawancara, 25 April 2025).

2. Pelatihan

Pelatihan rutin seperti laundry dan hidroponik mengisi waktu produktif, mengembangkan keterampilan, dan mengatasi kebosanan/isolasi. Ini berfungsi sebagai mekanisme koping emosional. Kutipan JMS: "Hiburan disini ya kerja lah. Kalau gak kerja hari Minggu, suntuk." (wawancara, 14 April 2025).

b. Fleksibilitas Terbatas

1. Waktu Pribadi

Dalam 1,5 jam waktu pribadi, narapidana memanfaatkan untuk membaca, menulis, refleksi, atau interaksi, meskipun keterbatasan (misalnya, tidak bisa makan malam hari) dirasakan. Solidaritas sesama membantu mengatasi kendala. Kutipan EP: "Di sini tidak bisa bebas. Misalnya jam dua pagi mau makan, tidak buka." dan "Kadang ada kawan yang saling bantu." (wawancara, 14 April 2025).

2. Keterlibatan dalam Pengambilan Keputusan

Narapidana Gen Z memberikan masukan melalui perwakilan blok, mendukung kemandirian dan partisipasi aktif sesuai karakter mereka. Ini mengubah mereka dari objek menjadi subjek kebijakan. Kutipan BSM: "Mereka bisa ngasih masukan lewat perwakilan tiap blok. Gen Z suka ini karena bisa mandiri." (wawancara, 25 April 2025).

c. Rutinitas Spesifik

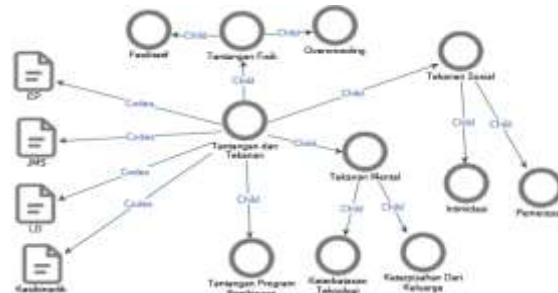
1. Kegiatan Bimker

Rutinitas pagi mencakup kebersihan, sarapan, dan kerja di laundry (menerima, mencuci, melipat pakaian; belajar manajemen usaha) atau hidroponik (penyemaian, irigasi, panen sayur). Sesi pelatihan meningkatkan keterampilan untuk reintegrasi. Kutipan LD: "Tamping laundry masih jalan. Ini modal buat usaha setelah bebas." (wawancara, 14 April 2025). Kutipan BSM: "Mereka antusias ikut pelatihan hidroponik. Ada yang sudah bisa panen sayur untuk konsumsi sendiri." (wawancara, 25 April 2025).

2. Bersih-Bersih Kamar

Jadwal pembersihan berdasarkan kesepakatan, dengan kompensasi kecil dari rekan sekamar, menciptakan sistem ekonomi mikro dan rasa tanggung jawab. Ini mempertahankan struktur dan kebergunaan. Kutipan EP: "Bantu-bantu di kamar, bersih-bersih, antri. Digaji sedikit, tapi lumayan." (wawancara, 14 April 2025).

3. Tantangan dan tekanan



Gambar 4. 7 Project Map Tantangan dan Tekanan. Sumber: Diolah oleh peneliti, Mei 2025

a. Tekanan Fisik

1. Overcrowding

Kepadatan tinggi (92 orang per blok) membatasi ruang gerak, bahkan untuk tidur, menyebabkan ketidaknyamanan fisik dan potensi konflik serta dampak negatif pada kesehatan mental/fisik. Kutipan JMS: "Kamar penuh sampai susah bergerak. Tidur di kolong atau dekat kamar mandi." (wawancara, 14 April 2025).

2. Sanitasi Buruk

Keterbatasan air bersih dan fasilitas kebersihan memaksa adaptasi seperti mandi cepat atau berbagi tips kebersihan; narapidana membuat alat saring sederhana untuk mengatasi air kotor yang menyebabkan gatal. Kutipan EP: "Air kotor bikin gatal. Mandi harus cepat sebelum magrib." (wawancara, 14 April 2025).

b. Tekanan Sosial

1. Pemerasaan "Uang Kebersamaan"

Narapidana baru dipaksa bayar (misalnya, Rp300.000) oleh senior untuk "kebersamaan", dengan konsekuensi seperti tidur di kamar mandi jika menolak, menyebabkan stres finansial dan rasa tidak aman. Kutipan LD: "Mereka minta Rp 300.000. Kalau gak bayar, disuruh tidur di kamar mandi. Dingin dan bau." (wawancara, 14 April 2025).

2. Intimidasi Halus

Adaptasi melalui transaksi informal non-kekerasan, seperti barter jasa (potong rambut untuk rokok), memungkinkan pertukaran saling menguntungkan dan mengurangi konflik. Kutipan JMS: "Saya yang nawarin jasa potong rambut bayar rokok. Tapi jarang pakai kekerasan." (wawancara, 14 April 2025).

c. Tekanan Mental

1. Keterbatasan Teknologi

Hilangnya akses media sosial menyebabkan depresi; video call terbatas, dan konseling disediakan meskipun staf kurang. Ini krusial bagi Gen Z yang bergantung pada digital. Kutipan BSM: "Mereka bisa depresi kalau gak bisa video call. Kami sediakan konseling, tapi staf masih kurang." (wawancara, 25 April 2025).

2. Keterpisahan dari Keluarga

Komunikasi terbatas via telepon umum (wartel) menimbulkan isolasi dan kesepian, terutama bagi yang punya anak kecil; strategi koping melibatkan dukungan sesama atau program rehabilitasi. Kutipan EP: "Telepon keluarga cuma lewat wartel. Kadang gak diangkat. Rasanya sunyi, bosan." (wawancara, 14 April 2025).

d. Tantangan Program Pembinaan

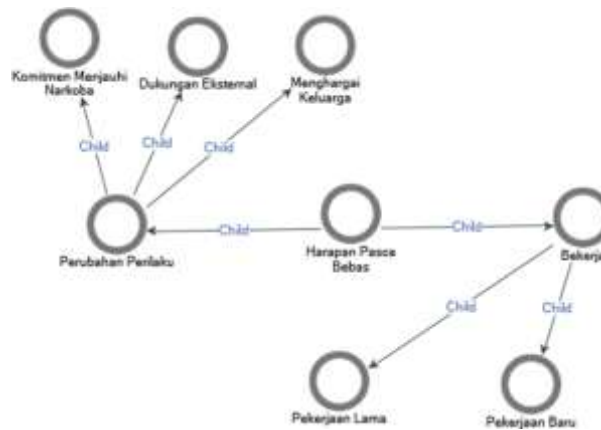
1. Efektivitas Pelatihan

Hanya 40% lulusan vokasional menerapkan keterampilan pasca-bebas; banyak kembali ke lingkungan lama, menunjukkan kebutuhan pendampingan intensif untuk reintegrasi dan pencegahan residivisme. Kutipan BSM: "Tantangannya setelah bebas. Banyak yang kembali ke lingkungan lama. Kami butuh pendampingan lebih intensif." (wawancara, 25 April 2025).

2. Keterbatasan Fasilitas

Makanan minim (nasi dan tahu saja) memengaruhi kesehatan fisik/mental; narapidana beradaptasi dengan menerima keterbatasan ini. Kutipan LD: "Makanan cuma nasi sama tahu. Lauknya kurang. Tapi ya dimakan juga." (wawancara, 14 April 2025).

4. Harapan pasca bebas



Gambar 4. 8 Project Map Harapan Pasca Bebas
Sumber: Diolah oleh peneliti, Mei 2025

Harapan untuk hidup baru menjadi motivasi utama, dengan rencana kembali ke pekerjaan lama (misalnya, bertani atau supir travel) sambil menjauhi aktivitas ilegal seperti narkoba, meskipun khawatir stigma masyarakat. Optimisme ini mendorong perilaku positif selama hukuman.

a. Kembali ke Pekerjaan Lama

Narapidana Gen Z bertekad reintegrasi melalui pekerjaan sebelumnya, menghindari kesalahan masa lalu. Kutipan JMS: "Setelah bebas, ya lanjutin kerjaan sama. Supir travel lagi. Udah dua kali masuk, harus lebih hati-hati." (wawancara, 14 April 2025). Kutipan EP: "Pengen pulang, kerja di kantor lagi. Jauhi narkoba. Ini pelajaran berharga." (wawancara, 14 April 2025). Tantangan: stigma sosial dan pembangunan ulang hubungan.

b. Usaha Mandiri

Memanfaatkan keterampilan pelatihan (laundry, hidroponik) untuk usaha kecil pasca-bebas, mendukung reintegrasi ekonomi. Kutipan JMS: "Laundry ini modal buat buka usaha. Di luar, saya bisa kembangkan." (wawancara, 14 April 2025).

c. Perubahan Perilaku

1. Komitmen Menjauhi Narkoba

Sadar bahaya narkoba, mencari dukungan keluarga dan kegiatan positif. Kutipan EP: "Saya korban kasus narkoba. Setelah bebas, mau berubah. Gak mau ulangi kesalahan." (wawancara, 14 April 2025).

2. Menghargai Keluarga

Refleksi isolasi meningkatkan apresiasi dukungan keluarga. Kutipan EP: "Di sini saya belajar menghargai kasih sayang keluarga. Setelah bebas, akan lebih perhatian." (wawancara, 14 April 2025).

3. Dukungan Eksternal

Kolaborasi Lapas-Bapas untuk pencarian kerja dan pelatihan digital. Kutipan BSM: "Kami kerja sama dengan Bapas untuk bantu narapidana cari kerja. Gen Z suka pelatihan yang relevan dengan tren digital." (wawancara, 25 April 2025).

B. Adaptasi Narapidana Gen Z di Lapas Kelas IIB Lubuk Pakam

Pengalaman pemenjaraan menimbulkan tekanan bagi Gen Z yang terbiasa dengan kebebasan digital. Menggunakan konsep "pain of imprisonment" Sykes (1958) dan teori strain Merton (1938) untuk menganalisis adaptasi terhadap deprivasi dan ketegangan sosial.

1. Pain of Imprisonment (Prisonisasi sebagai Adaptasi terhadap Deprivasi)

Sykes menjelaskan prisonisasi sebagai adaptasi norma penjara melalui respons terhadap pains of imprisonment. Di Lapas Lubuk Pakam, Gen Z mengadaptasi secara unik, memanfaatkan fleksibilitas waktu (1,5 jam) untuk kreativitas dan otonomi mikro.

a) Deprivation of Liberty

Kehilangan kontrol ruang/waktu (jadwal ketat: bangun 06.30, tidur 21.00) memicu isolasi dan "digital deprivation shock". Adaptasi: manfaatkan flexible time untuk olahraga, kartu jongkok, atau ekonomi informal (jual rokok). Temuan: Gen Z menciptakan agency melalui rutinitas kecil, transformasi waktu, dan resistensi institusi; saran: ruang otonomi terbatas untuk kesehatan mental.

b) Deprivation of Goods/Services

Makanan monoton (nasi-tahu), overcrowding (92 orang/blok), sanitasi buruk, larangan barang pribadi/teknologi. Adaptasi: barter inovatif (tukar makanan/rokok untuk jasa/informasi), keterampilan dari limbah, pelatihan (laundry/hidroponik). Kutipan JMS: "...dulu gak pernah nyuci pakaian. Sekarang bisa belajar skill baru buat masa depan." (wawancara, 14 April 2025). Temuan: Gen Z inovasi ekonomi digital (e-wallet via petugas); implikasi: perluas program vokasional untuk entrepreneurship.

c) Deprivation of Autonomy

Hilang kendali keputusan (makanan, jadwal) ancam identitas; rutinitas kaku buat merasa "robot". Adaptasi: masukan via perwakilan blok, ekspresi alternatif (tulis kertas, diskusi informal). Kutipan BSM: "Mereka bisa ngasih masukan lewat perwakilan tiap blok. Gen Z suka ini karena bisa mandiri." (wawancara, 25 April 2025). Temuan: transformasi otonomi ke kolektif via negosiasi; saran: mekanisme partisipatif lebih demokratis.

d) Deprivation of Security

Ancaman kekerasan/pemerasan ("uang kebersamaan" Rp300.000, intimidasi). Adaptasi: aliansi minat (grup olahraga/musik), resolusi kekeluargaan, lapor petugas; anti-kekerasan Gen Z kurangi eksploitasi. Kutipan LD: "Mereka minta Rp 300.000. Kalau gak bayar, disuruh tidur di kamar mandi." (wawancara, 14 April 2025). Temuan: jaringan sosial lindungi via negosiasi; implikasi: program kelompok positif untuk resolusi konflik.

e) Deprivation of Heterosexual Relationship

Isolasi seksual picu frustrasi/depresi (Clear et al., 2018). Adaptasi: video call terbatas, ibadah/aktivitas pengalih. Kutipan BSM: "Gen Z senang bisa video call, tapi tetap kangen medsos." (wawancara, 25 April 2025). Temuan: sublimasi emosi ke spiritual; saran: perkuat program kerohanian dan akses komunikasi digital aman.

2. Strain (Merton, 1938)

Strain timbul dari kesenjangan tujuan budaya (kekayaan/status) dan sarana sah; di Lapas, dorong adaptasi menyimpang atau konstruktif.

a) Tujuan Budaya

Konflik: rehabilitasi Lapas vs. aspirasi Gen Z (reputasi, teknologi, masa depan). Adaptasi: tujuan alternatif (reputasi via jasa, jaringan pasca-bebas). Temuan: Gen Z adaptasi tujuan ke digital/entrepreneurship; saran: integrasikan pelatihan tren digital untuk minimalisir strain.

b) Sarana Institusional

Pelatihan (laundry/hidroponik) terbatas (efektivitas 40%), tidak relevan. Adaptasi: maksimalkan via barter/informal (potong rambut bayar rokok). Kutipan JMS: "Tamping laundry masih jalan. Ini modal buat usaha setelah bebas." (wawancara, 14 April 2025). Temuan: Gen Z gabung formal-informal; implikasi: evaluasi program untuk relevansi pasar kerja.

c) Respon Adaptasi

- a. **Conformity (+Tujuan, +Sarana)**: Dominan; ikut program, komitmen berubah. Kutipan EP: "Gak mau ulangi kesalahan." Temuan: strategis, intrinsik; indikator sukses rehabilitasi.
- b. **Innovation (+Tujuan, -Sarana)**: Kreatif barter/ekonomi mikro (tukar makanan/informasi), potensi menyimpang (akses dapur). Kutipan BSM: "...sistem barter baru. Di dapur, tukar makanan buat dapetin akses informasi." Temuan: arahkan ke entrepreneurship positif.
- c. **Ritualism (-Tujuan, +Sarana)**: Tidak ditemukan; Gen Z aktif bermakna, bukan mekanis.
- d. **Retreatism (-Tujuan, -Sarana)**: Tidak ditemukan; tetap terlibat sosial/pembinaan.
- e. **Rebellion (±Tujuan, ±Sarana)**: Tidak signifikan; masukan via perwakilan, bukan protes. Temuan: adaptasi kolaboratif; saran: perkuat partisipasi demokratis.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa, pertama, bahwa narapidana Generasi Z mengalami “pain of imprisonment” dengan kompleksitas yang memperdalam penderitaan akibat pemenjaraan. Deprivasi yang dirasakan meliputi hilangnya kebebasan fisik, seperti ruang gerak yang sangat terbatas dan hidup dalam rutinitas yang ketat tanpa kendali atas jadwal atau keputusan harian. Selain itu, deprivasi barang dan layanan dasar terlihat pada kualitas makanan yang monoton, sanitasi buruk, dan keterbatasan fasilitas kesehatan. Bagi Gen Z, deprivasi yang paling signifikan adalah terputusnya akses terhadap teknologi digital, sebuah aspek vital dalam membentuk identitas dan komunikasi mereka sebagai digital natives, sehingga menciptakan bentuk isolasi baru yaitu “digital disconnection”. Keterbatasan akses atas barang pribadi, hiburan, dan interaksi dengan lawan jenis semakin memperparah tekanan batin. Dampak psikologis yang muncul berupa stres, rasa terasing, bahkan depresi, khususnya ketika narapidana kehilangan kontak rutin dengan keluarga. Meskipun demikian, narapidana Gen Z tidak sepenuhnya pasrah. Mereka mengembangkan strategi adaptasi, seperti membangun kelompok sosial berbasis minat, barter informal untuk memenuhi kebutuhan, menciptakan ruang otonomi mikro melalui kegiatan kreatif, serta menjadikan ibadah atau refleksi diri sebagai mekanisme mengatasi tekanan emosi. Pola adaptasi ini sekaligus menjadi bukti bahwa proses prisonisasi berjalan secara multidimensional pada narapidana Gen Z, dimana mereka berupaya mempertahankan identitas digital dan agen perubahan positif meskipun berada dalam situasi penuh keterbatasan. Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi narapidana Gen Z mengikuti pola tipologi Merton dengan karakteristik unik sesuai karakter generasi digital natives, menerapkan tiga dari lima mode adaptasi: conformity (penerimaan aturan lapas dengan penyesuaian akses teknologi), innovation (kreativitas menciptakan cara alternatif terhubung identitas digital), ritualisme (sekedar mengikuti rutinitas harian).

Referensi

1. Annisa, S. N., Dewi, N. L., Amanda Z, P. J., Bunga H, M., Putri, D. H., & Mustaqim, M. (2023). Analisis Kasus Pencucian Uang yang Dilakukan oleh Indra Kenz di Tinjau dari Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2010 Tentang Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang. *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains*, 2(12). <https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i12.869>
2. Ayu, S. J. D., & Diksa, I. G. B. N. (2024). Determinants of Unemployment Among Gen Z in South Sulawesi. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 19(3), Article 3. <https://doi.org/10.47198/jnaker.v19i3.382>
3. Cilliers, E. J. (2017). THE CHALLENGE OF TEACHING GENERATION Z. PEOPLE: International Journal of Social Sciences, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.20319/pijss.2017.31.188198>
4. Dimock, M. (2019). Where Millennials end and Generation Z begins | Pew Research Center.
5. Fahrozy, E., & Khumairah, S. A. (2019). POLA ADAPTASI NARAPIDANA DI LAPAS NARKOTIKA KLAS III KOTA PANGKALPINANG. *Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.33019/scripta.v1i1.4>
6. Igielnik, K. P. and R. (2020, Mei 14). On the Cusp of Adulthood and Facing an Uncertain Future: What We Know About Gen Z So Far. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/social-trends/2020/05/14/on-the-cusp-of-adulthood-and-facing-an-uncertain-future-what-we-know-about-gen-z-so-far/>
7. Irwin, J., & Cressey, D. R. (1962). Thieves, Convicts and the Inmate Culture. *Social Problems*, 10(2), 142–155. <https://doi.org/10.2307/799047>
8. Iskandar, R. A., & Rifani, D. N. (2023). Pola Adaptasi Penyimpangan Seksual Narapidana Lesbian Lembaga Pembedaan Perempuan Kelas IIA Jakarta. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(02), Article 02. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19743>
9. Kelly-Corless, L., & McCarthy, H. (2025). Moving Beyond the Impasse: Importation, Deprivation, and Difference in Prisons. *The Prison Journal*, 105(1), 62–83. <https://doi.org/10.1177/00328855241292791>
10. Maharani, S. T., & Salsabila, M. S. (2024). PERILAKU CYBERBULLYING: SIKAP, NORMA SUBJEKTIF DAN PERSEPSI KONTROL PERILAKU PADA REMAJA GEN Z. *Jurnal Psikologi Malahayati*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:277054262>
11. McKendy, L., & Ricciardelli, R. (2021). The Pains of Imprisonment and Contemporary Prisoner Culture in Canada. *The Prison Journal*, 101(5), 528–552. <https://doi.org/10.1177/00328855211048166>
12. Merton, R. K. (1938). Social Structure and Anomie. *American Sociological Review*, 3(5), 672. <https://doi.org/10.2307/2084686>
13. Panggabean, W. I., & Wibowo, P. (2022). Analisis Strategi Pencegahan Penyebaran Halinar di Rutan Kelas I Medan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/8331/6266>
14. Rahmawati, A., Fadliyanti, L., & Husni, V. H. (2025). DETERMINAN NEET (NOT IN EMPLOYMENT, EDUCATION, OR TRAINING) PADA GEN Z DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.31955/mea.v9i1.4976>
15. Slepian, R. C., Vincent, A. C., Patterson, H., & Furman, H. (2024). 4.02—“Social media, wearables, telemedicine and digital health,”—A Gen Y and Z perspective. Dalam K. S. Ramos (Ed.), *Comprehensive Precision Medicine (First Edition)* (hlm. 524–544). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-824010-6.00072-1>
16. Solin, A. M., Marsudi, E., & Wardhana, M. Y. (2024). Analisis Hubungan Persepsi Generasi Zoomer (Gen Z) dari Keluarga Tani di Kabupaten Aceh Besar terhadap Pekerjaan Petani Padi Sawah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 9(4), Article 4. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v9i4.32222>
17. Stacer, M. J., & Solinas-Saunders, M. (2024). Incarcerated Veterans and their Adaptation to Prison. *American Journal of Criminal Justice*, 49(4), 552–575. <https://doi.org/10.1007/s12103-024-09754-y>